

DAKWAH PLURALIS

Oleh : A.Syarifudin *)

Abstrack :

The development Dakwah from time to time is quite dynamic . This is evident from the characteristics of the preachers , methods and media are always dynamically from one state to the next state . In addition , the development of thought patterns and situations mad'u times are demanding a change as if the force of thinkers / observers propaganda that this process can still take place and is able to maintain the balance of the course of life and human life . The problem that arises then is that social reality is happening in the community are not always stable and in line (receiving) process that occurs in the conventional propaganda . Not to mention , the rampant crisis of confidence due to the many konfrontal behavior carried out by a group of people who call themselves Muslims . Again, the face of the Institute of Islamic tarnished by these phenomena . Naturally, if there is Islamo phobia in certain communities who do not know Islam further. That is , the need for grain - grain Islam should rahmatan lil lamin , touching all levels of society , not the propaganda that discredit certain groups let alone to make them running scared because of improper packaging dakwah . This article attempts to outline the concept of dakwah pluralis as a dakwah package the rahmatan lil alamin .

Keywords : *Da'wah, Pluralist, the characteristics of a preacher, rahmatan lil alamin.*

Tamhid

Islam adalah agama dakwah. Setiap umat Islam memiliki amanah untuk menyampaikan dakwah (Q.S:An-Nakhl 125). Terlepas dari tingkatan kewajiban dalam menyampaikan dakwah tersebut, sesuai dengan makna dakwah adalah menebarkan kebaikan dan mengajak orang lain untuk berbuat baik (Q.S: Ali Imran: 104) maka sedapat mungkin umat Islam menyebarkan kebaikan kepada setiap makhluk Tuhan, karena pada prinsipnya semua makhluk Tuhan itu diciptakan untuk kebaikan.

Akan tetapi tidak sedikit dari umat Islam yang menyadari bahwa tugas dan amanah dakwah itu berada di pundak setiap mereka. Ada juga dari mereka yang menyadari dan memahami bahwa tugas dakwah itu ada di pundak mereka, tetapi tidak mengetahui format dakwah yang sesuai dengan kondisi realitas masyarakat, sehingga masing-masing ada yang pasif, diam saja, dan ada yang terlalu agresif dalam mengemban tugas dakwah tersebut. Fatalnya, ada sekelompok orang yang melakukan tindakan anarkhis, represif dengan alasan menegakkan "*amar ma'ruf nahi munkar*". Beberapa peristiwa yang terjadi belakangan ini, menampar wajah dakwah Islam yang menjadi perhatian bagi para peneliti dan pemerhati dakwah.

Belakangan ini, kita agak risau yang disebabkan oleh semakin merebaknya kekerasan atas nama agama. Ada sejumlah kekerasan social yang jika dilacak secara mendasar disebabkan oleh faktor agama. Kekerasan terhadap kelompok-kelompok minoritas terjadi di banyak tempat. Tentu saja ini akan membawa konsekuensi bahwa agama Islam yang kita dakwahkan ini lalu dianggap sebagai agama yang tidak toleran, mau menang sendiri dan bahkan agama yang tidak mengembangkan perdamaian dan ketraturan social. Padahal agama Islam ini sesungguhnya memiliki konsep yang sangat indah, yaitu ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah dan bahkan ukhuwah wathoniyah. Jika ukhuwah Islamiyah didasarkan atas kesamaan agama (Islam), sehingga setiap muslim adalah saudara, maka juga memiliki konsep ukhuwah basyariyah atau persaudaraan berbasis kemanusiaan, sehingga sesama manusia sesungguhnya adalah bersaudara. Dan kemudian juga persaudaraan berbasis kebangsaan, sehingga sesama bangsa adalah bersaudara. Dalam kaitan ini, perlu format atau konsep dakwah yang lebih menyentuh semua lapisan masyarakat, tidak menyebabkan gesekan sosial bagi komunitas lainnya. Dakwah yang dapat menebarkan kesejahteraan dan perdamaian atau lebih dikenal dengan *"rahmatan lil 'alamin"*. Untuk itu *"dakwah pluralis"* sangat penting untuk disampaikan dalam tulisan ini.

Reinterpretasi Makna Dakwah

Dalam banyak definisi yang dikemukakan oleh pakar dakwah, mereka menyatakan bahwa dakwah adalah proses, upaya atau menyampaikan pesan dakwah agar para mad'u mau menjalankan ajaran Islam dengan baik dan pada saatnya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah dalam coraknya yang *rahmatan lilalamin* yang sesungguhnya secara historis mewarnai perjalanan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia dengan keanekaragamannya. Pluralitas dan multikulturalitas merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan ini, bahkan keduanya merupakan sunnatullah yang mesti terjadi. Maka, ketika kemudian ada usaha melalui dakwah untuk menihilkan mereka semuanya dan ini bukanlah dakwah secara substansial. Sebab dakwah mestilah membangun masyarakat bangsa berdasar atas pluralitas dan multikulturalitas tersebut.

Karena itu pada hakekatnya dakwah merupakan upaya yang bertujuan untuk mengembalikan dan mengukuhkan fitrah manusia, yaitu pengakuan dan kesaksian bahwa Allah sebagai tuhan. Kesaksian yang telah dinyatakan oleh manusia ketika berada di alam arwah, seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Al A'raf 172: *"Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"*. Jadi kesaksian bahwa Allah sebagai tuhan merupakan fitrah manusia sejak dalam arwah. Namun kehidupan di dunia telah mendorong manusia lupa kepada Tuhan, sehingga diperlukan dakwah untuk mengajak mereka kembali ke jalan Tuhan.

Ada berbagai macam rumusan mengenai konsep dakwah. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi) "dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan." Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedang

bentuk kata kerjanya atau *fi'lnya* adalah *da'a, yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, mengajak

Dari segi istilah (terminologi), banyak pendapat tentang dakwah, diantara pendapat itu antara lain : “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada ajaran yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.” (Toha Yahya Umar, 2004:67). Sedangkan Syeikh Ali Mahfuz, dalam Abdul Rosyad Saleh (1993:8) mendefinisikan bahwa Dakwah adalah “Mendorong manusia agar memperoleh kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”

Menurut Natsir (2007:9) dakwah adalah “usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat onsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperoleh akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan perorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat dan bernegara.”

Dalam fiqh dakwah, definisi dakwah Islam adalah Risalah terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai wahyu dari Allah dalam bentuk kitab yang tiada kebatilan di dalamnya, baik di depan atau di belakangnya, dengan kalam-Nya yang bernilai mukjizat dan yang di tulis di dalam mushaf yang diriwayatkan dari nabi saw dengan sanadnya yang muwatir, yang membaca bernilai.

Sementara, menurut Didin Hafidhuddin, (1998:77) dalam pengertian yang intergralistik, dakwah merupakan suatu profesi yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah dan secara bertahap menuju peri hidup Islami. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diapahami bahwa : (1) Dakwah adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktifitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, (2) Bentuk usaha tersebut adalah mengajak orang beriman dan mentaati Allah serta *amar ma'ruf nahi munkar*, (3) merujuk pada Al Quran dan Sunnah, (4) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah Islam memiliki beberapa karakteristik tersendiri antara lain:

- (1). **Rabbaniyah**, artinya bersumber dari wahyu Allah SWT
- (2). *Wasathiyah*, artinya tengah-tengah atau *tawazun* (seimbang),
- (3). *Ijabiyah*, artinya positif memandang alam, manusia dan kehidupan,
- (4) *Waqi'iyah*, artinya realistis dalam memperlakukan individu dan masyarakat,
- (5) *Akhlaqiyah*, artinya sarat dengan nilai kebenaran, baik dalam saran dan tujuannya,
- (6) *Syumuliyah*, artinya utuh dan menyeluruh manhajnya,
- (7) *'Alamiyah*, bersifat mendunia,
- (8) *Syuriyah*, berpijak di atas prinsip musyawarah dalam menentukan segala sesuatunya,
- (9) *Jihadiyah*, artinya terus memerangi siapa saja yang berani menghalangi Islam, dan mencegah tersebar nya dakwah,
- (10) *Salafiyah*, artinya menjaga orisinalitas dalam pemahaman dan aqidah. (Jumuah Abdul Aziz, 2000: 45-46). Dengan demikian dakwah pada dasarnya adalah *taghyir* (pengubah) dan atau transformatif dari realitas sosial-budaya yang tidak/belum ilahiyah menjadi berkondisi atau berwatak ilahiyah.

Itulah sebabnya, hemat saya, dakwah Islam adalah kata yang memiliki makna yang luas, tetapi dapat diredaksi menjadi sebuah statemen

yang menarik dan profokatif yakni “menciptakan kedamaian di muka bumi dan menebarkan kedamaian itu kepada semua makhluk Allah yang ada di dalamnya, tanpa harus membuatnya terusik ketenteramannya, jika makhluk Allah itu berupa manusia, maka prinsip-prinsip dan hak kemanusiaannya perlu dijunjung tinggi dan hormati agar Islam yang didakwahkan itu benar-benar menjadi image yang baik, dan menjadi dambaan bagi mereka”. Inti dakwah adalah membahagiakan orang lain untuk berbahagia di dunia dan di akhirat dengan berbasis pada kehidupan yang religius”. Artinya bahwa bahwa tujuan hidup manusia adalah menggapai kehidupan yang baik agar bahagia di dunia dan di akhirat, dan syarat untuk memperolehnya adalah dengan menjalani kehidupan yang religius. Akan tetapi kehidupan yang bahagia dan baik itu tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga berdampak pada kebahagiaan orang lain, makhluk Tuhan lainnya, dan tetap disandarkan pada ajaran agamanya dan tidak bertentangan pada fitrah kemanusiaannya. Makna religius ini patut dirujuk, karena heterogenitas dan pluralitas agama yang ada di dunia menuntut adanya perbedaan tersebut. Ada aspek-aspek ilahiyah yang tidak dapat diabaikan dalam menebaran kedamaian ini. Dalam pada itu, siapapun yang komitmen dengan ajaran agamanya untuk berkehidupan yang baik, dia telah melaksanakan amanat dakwah. Inilah hakekat dakwah pluralis. Dakwah Islam tentu saja harus ditegakkan. Tidak boleh sedikitpun bergeser menjadi lemah. Maka dakwah Islam hakikatnya adalah mempertahankan terhadap keberagaman masyarakat agar jangan sampai mereka kemudian dimasuki oleh berbagai unsure lain yang bertentangan dengan misi dakwah itu, yaitu menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin, yang afsyus salam.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana agar ke depan tetap sebagai wahana membangun ukhuwah Islamiyah, membangun ukhuwah basyariyah dan membangun ukhuwah wathoniyah. Agar bisa terbangun hal tersebut, maka yang sangat penting adalah mengembangkan kesetaraan kehidupan seperti kesetaraan ekonomi, kesetaraan perlakuan politik dan juga kesetaraan keadilan. Melalui keterlibatan dakwah dalam berbagai proyek pengembangan masyarakat berbasis ekonomi, social dan politik, maka ke depan akan diperoleh kesepahaman bahwa menjadi muslim itu tidak identik dengan kemiskinan, dan tidak sama dengan orang yang terpinggirkan.

Metode dan Bentuk Dakwah

Banyak sekali bentuk dan metode dakwah yang dapat dilakukan dalam menebarkan dakwah tersebut. Misalnya, dalam kitab suci umat Islam, Alqur'an, Allah menyatakan dalam surat an-nakhl:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa siapa pun kita diperintahkan untuk menyeru, mengajak, mengundang orang lain untuk berada pada jalan Tuhan (jalan kebenaran). Caranya adalah dengan hikmah, menjelaskan sesuatu yang hak dan membedakannya dengan yang bathil. Selain itu dengan nasehat-nasehat yang baik, menganjurkan kebaikan, mengajak kepada kedamaian. Terakhir diskusi (*mujadalah*), yakni dialog dengan baik, memberikan argumen yang rasional dan tidak mendiskreditkan salah satu komunitas tertentu. Inti metode dakwah dalam ayat tersebut adalah: *Al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah dan mujadalah bil ahsan*. Untuk lebih rinci berikut ini uraian masing-masing metode tersebut.

Pertama, Al-hikmah, yaitu *al-hikmah* merupakan turunan dari kata *al-hukm* yang terdiri atas huruf *ha*, *kaf*, dan *mim*. Secara kebahasaan mengandung arti "menyelesaikan atau suatu urusan dengan baik dan pasti, memberi kekang, dan mencegah seseorang dari apa yang diinginkannya". Al-hikmah juga bisa berarti ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata hikmah tersebut diartikan sebagai kebijaksanaan, wejangan yang penuh manfaat, dan kegunaan.

Al-hikmah dalam al-Quran disebut kurang kurang lebih 20 kali, dan dari kata ini terbentuk kata lain yang sepadang misalnya *al-hakim* (orang yang memiliki hikmah). Kata *al-Hakim* sendiri salah satu nama Allah (*al-asma' al-husnah*) yang mengandung arti bahwa Allah Maha Bijaksana. Demikian pula kata *al-hikmah* itu sendiri diartikan "penuh kebijaksanaan", sehingga dipahami bahwa dakwah *bi al-hikmah* secara kebahasaan diartikan "menyampaikan dakwah dengan kebijaksanaan".

Dari segi terminologis, M. Quraish Shihab mengatakan, al-hikmah adalah "mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan, dan seseorang yang ahli melakukan sesuatu disebut al-hakim". Dipahami bahwa sesungguhnya para dai/muballigh yang berdakwah dengan hikmah, bisa dikatakan yang bersangkutan adalah al-hakim.

Didin Hafidhuddin mendefinisikan bahwa dakwah bi al-hikmah adalah "segala metode dakwah untuk menyampaikan al-haq, ke-benaran dengan menggunakan hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial." Di sini dipahami bahwa metode dakwah tersebut berkenaan dengan aspek informai dan nilai. Nilai-nilai kebenaran yang diperkuat oleh hukum alam dan sosial yang kesemuanya ini dapat diketahui oleh manusia sehingga penyampaian dakwah tersebut sangat mudah diterima oleh rasio, akal, pemikiran mereka.

Kedua, *Al-mau'izhah al-hasanah*. Kata ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
2. *Bi al-mau'izhah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyantuh dan terpatritri dalam nurani.

3. Dengan bahasa dan makna symbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul al-rafoq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
4. Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
5. Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan dihati sanubari mad'u;
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelanggaran dan pencegahan., mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar;
7. Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga dapat merespon positif dari *mad'u* (Asep Muhidin: 165-166)

Ketiga, Al-mujadalah, Secara etimologi kata *mujadalah* berarti *munaqasyah* dan *hashamah* (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jâdala* (dengan memanjangkan huruf "ja") artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* (tanpa memanjangkan huruf "ja") artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil. Sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain; Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zâhiri ibn 'Iwâd al-Alama'î, berpendapat bahwa makna *jidal* ialah bertukar fikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Sedangkan menurut al-Jurjani, *jidal* adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *jidal* dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu hujjah.

Dari ketiga metode dakwah tersebut, dapat diejawantahkan ke dalam berbagai bentuk dakwah yang memikat dan menarik sesuai perkembangan kultur dan peradaban, antara lain:

1. Dakwah bi al-lisan, yaitu menyampaikan pesan-pesan perdamaian, mengajak kebaikan, mengajak untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan baik secara individu maupun kelompok.
2. Dakwah bi al-kitabah atau dakwah bi al-qalam, yaitu upaya dakwah dalam bentuk tulisan, seperti ajakan untuk meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan, melalui slogan-slogan yang tertulis dalam spanduk, banner, di tempat-tempat umum yang dapat dibaca oleh masyarakat umum, dapat juga berupa tulisan-tulisan cerita, karangan, atau berita yang dapat mendorong orang lain untuk melakukan kebaikan dan enggan melakukan keburukan, dsb.

3. Dakwah bi al-hal, yaitu dakwah dalam bentuk nyata atau perbuatan. Dalam kaitan ini, dakwah memiliki makna yang lebih luas. Artinya semua perbuatan yang dapat dijadikan contoh, inovasi, prakarya yang dapat mendorong orang lain untuk melakukan kebaikan maka termasuk dalam kategori dakwah.

Pluralitas Agama

Secara filosofis, semua agama sesungguhnya bersumber dari Tuhan yang sama. Jadi, agama adalah satu, hanya saja metode beribadahnya saja yang berbeda-beda. Di dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang ikhlas kepada Allah dalam berbuat kebaikan, mengikuti agama Ibrahim yang hanif (lurus) dan menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (QS.4:25). Ini menunjukkan bahwa inti dari agama adalah kebaikan yang dibingkai keikhlasan yakni orientasi kepada Allah serta penyerahan diri secara totalitas.

Nabi Muhammad pun tak pelak mendapat perintah dari Allah untuk mengikuti agama Ibrahim yang hanif (QS.16:123). Ia (Ibrahim) bukanlah orang yang musyrik (QS.3:95). Kalau demikian, lalu bagaimana dengan agama Muhammad? Beliau adalah penganut agama Ibrahim yang hanif, tetapi memiliki karakteristik dalam agamanya yang bercirikan dengan *arkan al-Islam* (rukun Islam). Dari sinilah perlu dibedakan antara Islam partikular dan Islam universal. Kebanyakan umat Islam masih berkeyakinan bahwa Islam partikular itulah Islam universal (Komarudin Hidayat, 2003:35). Padahal, secara universalitas Islam berarti kepatuhan, ketundukan dan penyerahan secara total terhadap Tuhan, dan oleh karena itu Yahudi, nasrani, majusi, mereka semua juga Islam secara universal. Komarudin Hidayat (2003:36) dalam hal ini menyatakan bahwa agama merupakan sumber nilai, semangat dan institusi terakhir untuk membangun dan mencari makna hidup.

Sikap eksklusif umat Islam yang sampai sekarang ini masih kental adalah akibat dari paradigma yang dimiliki tentang Islam sangat fundamental. Terutama, jika Al-Qur'an yang merupakan sumber utamanya dipandang sebagai sebuah corpus yang sudah matang dan terkunci rapat (*qad nadijat wa ihtaraqat*). Padahal, wahyu Allah yang diturunkan dari lauhil mahfuzh ke bait al-'izzah boleh jadi orisinal secara lisan, tetapi setelah diturunkan lagi kepada Muhammad, secara lisan menuju teks tertulis. Artinya setelah proses transformasi dari lisan menjadi teks tulisan ada intervensi manusia dan kultur bahasa juga tak pelak bergelut di dalamnya. Penulis tidak ingin mengatakan bahwa teks Al-Qur'an tidak orisinal, karena beberapa ayat al-Qur'an juga menyatakan orisinalitasnya karena Allah senantiasa menjaganya.

Tetapi, bahwa al-Qur'an adalah teks yang terbuka untuk menerima telaah dan kritik adalah suatu hal yang sangat memungkinkan. Terlebih, dengan menelaah dan mengkritik pemahaman terhadapnya melalui tafsir yang dilakukan oleh para Ulama terdahulu. Karena, bagaimanapun, tafsir apapun adalah pemikiran manusia terhadap al-Qur'an. Sebagai contoh, tema "perempuan menurut al-Qur'an" adalah perempuan menurut al-Qur'an yang ditafsirkan oleh penafsir.

Al-Qur'an juga yang menuntut manusia agar berpikir dengan akalanya. Statemen-statemen yang digunakan di dalamnya, menggunakan fi'il, misalnya, *afala ta'qilun*, *afala tatafakkarun*, *afala tatadabbarun*, dan

sebagainya. Secara bahasa ini menunjukkan bahwa aktifitas berfikir, bertadabbur dan sejenisnya adalah upaya untuk menghasilkan pemikiran yang otentik dan bermakna. Dan inilah tujuan Tuhan menciptakan akal manusia agar mau berpikir tidak seperti makhluk lainnya.

Implikasinya, tafsir karya al-Thabary, misalnya, atau buku Abdul Jabbar yang bercorak rasionalitas, pernah menduduki peranan penting dan menjadi inspirasi untuk mengembangkan keilmuan hingga memperoleh keemasan Islam pada masanya. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an sering kita terjemahkan secara mentah sehingga menimbulkan kesan mistik di dalamnya. Kalau dirasionalisasikan dan peranan bahasa dioptimalisasikan, maka akan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang mampu mendudukkan Islam dalam kancah perdebatan internasional.

Pluralitas merupakan produk berpikir rasional dari kalangan ulama Islam yang bercorak pembaharu. Term ini membawa perubahan paradigma dari eksklusif menjadi inklusif, dari kolot menjadi terbuka, dari konservatif menjadi liberal, dan seterusnya. Pro-kontra pemikiran pluralitas agama sesungguhnya menjadi luar biasa, ketika masing-masing menempatkan argumen yang proporsional dan melahirkan karya-karya yang monumental.

Pesan-pesan penting Al Qur'an menunjukkan betapa Islam sangat menghargai pluralitas agama. Ajaran pluralitas Islam itu bisa disarikan sebagai berikut: (1) agama Islam adalah ajaran kebenaran (2) selain agama Islam, ada agama lain yang perlu dihormati (3) masing-masing pemeluk agama harus tetap memegang teguh ajarannya.

Pro-kontra tentang pluralitas yang harus dibedakan dengan pluralisme masih sering terjadi di kalangan umat Islam. Di antaranya ada yang mengecam pluralisme bahkan pluralitas, dengan dalih bahwa ajaran pluralitas menimbulkan sikap-perilaku kontradiktif yang sering terjadi antara lain: (1) sikap yang menganggap semua agama sama, dalam pengertian sama-sama bernilai benar di sisi Allah (2) memaksa pemeluk lain berpindah agama (3) menghancurkan agama lain, termasuk membunuh pemeluknya atau membakar tempat ibadahnya (4) bertukar ajaran agama layaknya bergonta-ganti baju (karena menganggap semua baju baik = semua agama sama/benar), termasuk diantaranya mengikuti ritual agama lain.

Menyikapi Plularitas Agama

Pluralitas agama adalah sebuah kemutlakan yang tidak bisa dihindari. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah agama yang terakhir setelah nasrani dan Yahudi. Tetapi fakta bahwa cara beragama manusia beraneka ragam adalah benar. Karena itu banyaknya cara beragama manusia tersebut dinamakan pluralitas agama.

Perdebatan tentang term pluralitas dan pluralisme tidak perlu menjadi persoalan. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana menyikapi kondisi realitas keragaman dalam keberagaman tersebut. Untuk menyikapi pluralitas agama tersebut, perlu adaptasi pada materi dan media dakwah yang sesuai dengan memperhatikan prinsip-prinsip antara lain:

Prinsip *musawa*, egalitarian, Menurut Al-Jarim dan Musthafa Usman, "Musawah adalah pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan

banyaknya kata-kata, dan kata-katanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki, tidak ada penambahan ataupun pengurangan". Sedangkan menurut Imam Akhdlori, "Musawah adalah mendatangkan makna dengan ucapan yang seukurannya (tidak bertele-tele dan tidak terlalu singkat). Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa, Musawah merupakan cara untuk menyampaikan maksud atau pernyataan yang sesuai menurut ketentuan yang berlaku dan ketika menyampaikannya penyampaian itu tidak mengurangi makna, tidak terlalu singkat, dan tidak pula terlalu panjang ataupun bertele-tele.

Contoh:

وما تقدموا لانفسكم من خير تجدوه عند الله

Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. (QS. Al-Baqarah: 110)

ولا يحق المكر السيي الا باهله

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa kecuali atas orang yang merencanakannya. (QS. Faathir: 43)

Prinsip *tasammuh*, toleransi, yaitu istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (Zagorin, Perez: 2003). Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi "kelompok" yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.

Prinsip kebersamaan, *tajammuk*. Prinsip ini merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai persaudaraan (*al-ukhuwwah*). Dalam hal ini, Azyumardi Azra membagi persaudaraan ini menjadi: persaudaraan sesama makhluk Allah (*al-ukhuwwah al-makhluiyah*), persaudaraan sesama manusia (*al-ukhuwwah al-insaniyah*), persaudaraan sesama tanah air (*al-ukhuwwah al-wathaniyah*) dan persaudaraan sesama pemeluk agama (*al-ukhuwwah al-Islamiyah*). Masing-masing persaudaraan ini saling menghargai, memperkuat tali persaudaraan lainnya. Berkaitan dengan pluralitas agama yang ada di dunia, dakwah yang dilakukan oleh umat Islam seharusnya mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, sehingga tidak ada yang merasa tersakiti, tidak ada yang merasa terzalimi, dan pada saatnya nanti muncullah dakwah yang menjadi penyejuk, penggembira, dan penebar kasih sayang (*rahmat*) bagi semua orang.

Kesimpulan

Islam adalah agama yang universal. Sebagai agama yang terakhir, sepatutnya dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan norma yang telah digariskan pewahyunya (Allah swt). Sebutan *rahmatan lil 'alamin* (penebar kasih sayang bagi alam semesta) akan eksis dan berlangsung abadi jika para penganutnya mampu menunjukkan sikap yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan prinsip Ketuhanan. Pluralitas agama, patut direspons secara proporsional dan dapat dijadikan sebagai kekayaan dan aneka multikulturalisme.

Dakwah pluralis berarti mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dengan kasih sayang (*rahmah*), dan metode yang moderat, tidak menghukumi, tidak memukul tetapi dengan merangkul, agar semua lapisan agama dapat hidup dengan damai dan sejahtera.

Referensi

Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993)

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang :CV. Toha Putra, 1989)

M. Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta : PT. Al Mawardi Prima Anggota Ikapi Jaya, 2004)

Jumua Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah : Studi Atas Beberapa Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islam*, (Surakarta : Era Intermedia, 2000)

Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Cet.1, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998)

Dialog antar agama, www.hidayatullah.com, diakses 5 Oktober 2013

Mohammad Nurfatoni, Islam dan paham pluralisme, dalam **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses pada 5 oktober 2013.

<http://sekolahku.info/artikel/islam/perbedaan-antara-pluralitas-agama-dengan-pluralisme-agama/>

(<http://moslemsunnah.wordpress.com/2009/03/08/gusdur-caknur-bapak-pluralisme-agama/>)

Arif Nur Choliz, Dakwah Islam itu merangkul bukan memukul, www.muhammadiyah.or.id, **diakses pada 12 Oktober 2013**
http://www.wahidinstitute.org/Agenda/Detail/?id=371/hl=id/Dilema_Pluralisme_Agama_Eksklusivisme_Kekerasan_Dan_Pelanggaran_Kebebasan_Beragama

Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit dan wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina, 2003

Rahmat, Jalaludin, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006)

Madjid, Nurcholis, *Fiqh Lintas Agama: membangun masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Asia Foundation, 2004

Nasir, Muhammad, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Gema Insani Press, 2007)

Andrew D. Clark and Bruce W.Winter, *Satu Allah satu Tuhan: Tinjauan al-Kitabiyah tentang Pluralisme Agama*, terj.Martin B.Danton, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.VI, 2006.

Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)